



TRADISI TINGKEBAN (SYUKURAN 7 BULANAN) MASYARAKAT JAWA DI DESA SUMBER AGUNG KABUPATEN BANYUASIN (2005-2021)

Fitri Novita Sari^{1*}, Farida R Wargadalem², Helen Susanti³

^{1*,2,3}Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

Email: ^{1*}fitrinovitasari112021@gmail.com, ²farida_wd@fkip.unsri.ac.id,

³helensusanti@fkip.unsri.ac.id

ABSTRAK

Tradisi Tingkeban atau syukuran tujuh bulanan merupakan salah satu tradisi lokal masyarakat Jawa yang masih dilakukan sampai sekarang, termasuk di Desa Sumber Agung, Kabupaten Banyuasin. Desa Sumber Agung merupakan salah satu desa yang rata-rata penduduknya berasal dari suku Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai pelaksanaan, makna simbolik, dan nilai-nilai budaya yang ada dalam tradisi Tingkeban pada masyarakat Sumber Agung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Tingkeban dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan sebuah anugerah yaitu seorang anak serta sebagai doa agar ibu dan bayi diberikan keselamatan. Tradisi Tingkeban memiliki beberapa ritual, seperti siraman, memecahkan buah kelapa, membuat rujak, brojolan telur ayam dan sebagainya. Dalam tradisi ini juga terdapat nilai-nilai baik seperti nilai religius dan sosial, kebersamaan serta gotong royong.

Kata Kunci: Tradisi, Tingkeban, Masyarakat Jawa, Desa Sumber Agung

ABSTRACT

The Tingkeban tradition, or the seven-month thanksgiving celebration, is a local Javanese tradition that is still preserved today, including in Sumber Agung Village, Banyuasin Regency. Sumber Agung Village is a village with a majority Javanese population. This study aims to explain the implementation, symbolic meaning, and cultural values of the Tingkeban tradition in the Sumber Agung community. The method used in this study is the historical method with the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data collection was carried out through observation and interviews. The results of the study indicate that the Tingkeban tradition is carried out as an expression of gratitude to God Almighty for being given a gift, namely a child, and as a prayer for the safety of the mother and baby. The Tingkeban tradition has several rituals, such as siraman (a bathing ritual), breaking coconuts, making rujak (a fruit salad), brojolan chicken eggs, and so on. This tradition also contains good values such as religious and social values, togetherness and mutual cooperation.

Keywords: Tradition, Tingkeban, Javanese Society, Sumber Agung

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang tersebar di berbagai daerah dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat pendukungnya[1]. Kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial, tetapi juga menjadi sarana masyarakat dalam mempertahankan nilai, kepercayaan, serta solidaritas sosial di tengah perubahan zaman. Salah satu bentuk kebudayaan tersebut adalah tradisi Tingkeban atau syukuran tujuh bulanan yang masih dijalankan oleh masyarakat Jawa, termasuk masyarakat Jawa transmigran di Desa Sumber Agung, Kabupaten Banyuasin.

Desa Sumber Agung merupakan salah satu wilayah transmigrasi di Kabupaten Banyuasin yang mayoritas penduduknya berasal dari Pulau Jawa. Kondisi ini menjadikan Desa Sumber Agung sebagai ruang sosial yang menarik untuk dikaji karena masyarakat transmigran tidak hanya berpindah tempat tinggal, tetapi juga membawa sistem nilai, tradisi, dan identitas budaya dari daerah asalnya. Dalam konteks sosiologi transmigrasi, masyarakat Jawa di Desa Sumber Agung menghadapi tantangan untuk mempertahankan budaya leluhur di lingkungan sosial baru yang heterogen. Oleh sebab itu, tradisi Tingkeban tidak hanya dipahami sebagai ritual kehamilan semata, tetapi juga sebagai bentuk reproduksi budaya dan upaya mempertahankan identitas kejawaan di tanah rantau.

Tradisi Tingkeban merupakan salah satu upacara adat Jawa yang dilaksanakan ketika usia kandungan memasuki tujuh bulan [2]. Tradisi ini juga dikenal dengan istilah mitoni yang berasal dari kata pitu yang berarti tujuh [3]. Pelaksanaan Tingkeban meliputi berbagai rangkaian ritual seperti siraman, brojolan telur ayam, memecah gading, dan selamatan [4]. Setiap tahapan ritual memiliki simbol dan makna tertentu yang berkaitan dengan harapan keselamatan ibu dan calon bayi [5].

Dalam perspektif antropologi, tradisi Tingkeban dapat dipahami melalui konsep *rites of passage* dari Arnold van Gennep dan Victor Turner. Menurut teori tersebut, setiap individu mengalami tahapan peralihan dalam hidupnya yang ditandai melalui ritual tertentu. Tingkeban merupakan fase liminal atau fase transisi bagi perempuan hamil sebelum memasuki tahap baru sebagai seorang ibu. Pada fase ini, berbagai simbol ritual digunakan untuk memberikan perlindungan, keselamatan, dan legitimasi sosial terhadap perubahan status tersebut. Selain itu, simbol-simbol dalam Tingkeban juga dapat dianalisis menggunakan pendekatan Antropologi Simbolik dari Clifford Geertz yang memandang budaya sebagai sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol sosial [6].

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tradisi Tingkeban dari aspek nilai budaya, religius, dan etnopedagogik. Penelitian Devina Cholistarisa dkk. (2022) menekankan fungsi Tingkeban sebagai sarana doa keselamatan bagi ibu hamil. Penelitian Khaerani dkk. (2019) lebih menyoroti nilai religius dan sosial dalam tradisi tersebut. Sementara itu, penelitian Eviana dan Dora (2024) membahas Tingkeban sebagai bentuk etnopedagogik masyarakat Jawa. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada deskripsi pelaksanaan tradisi dan nilai budaya secara umum. Kajian mengenai perubahan bentuk ritual Tingkeban dalam masyarakat transmigran Jawa di Sumatera Selatan, khususnya di Desa Sumber Agung, masih belum banyak dilakukan.

Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Sumber Agung, sejak tahun 2005 mulai terjadi perubahan dalam pelaksanaan tradisi Tingkeban. Masyarakat tidak lagi melaksanakan seluruh rangkaian ritual secara lengkap, tetapi cenderung menyederhanakan tradisi menjadi selamatan atau doa bersama saja. Ritual seperti siraman, brojolan telur, dan memecah gading mulai ditinggalkan karena dianggap rumit, membutuhkan biaya besar, serta semakin berkurangnya tokoh adat yang memahami tata cara pelaksanaannya. Fenomena ini menjadi menarik dikaji secara sosiologis karena menunjukkan adanya perubahan pola berpikir masyarakat dalam mempertahankan tradisi [7].

Perubahan tersebut dapat dianalisis menggunakan teori rasionalisasi dari Max Weber yang menjelaskan bahwa masyarakat modern cenderung bertindak secara rasional dan efisien dalam kehidupan sosial. Penyederhanaan ritual Tingkeban dapat dipahami sebagai bentuk rasionalisasi ekonomi dan efisiensi sosial dalam masyarakat transmigran. Selain itu, perubahan tersebut juga dapat dikaitkan dengan pergeseran religiusitas masyarakat dari praktik sinkretisme Jawa menuju praktik Islam yang lebih sederhana dan puritan. Di sisi lain, berkurangnya tokoh adat menyebabkan melemahnya proses transmisi budaya antar generasi sehingga beberapa ritual mulai mengalami disfungsi sosial [8].

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan tradisi Tingkeban, tetapi juga menganalisis makna simbolik serta perubahan sosial budaya dalam pelaksanaan tradisi Tingkeban masyarakat Jawa di Desa Sumber Agung Kabupaten Banyuasin tahun 2005–2021.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap praktik budaya, makna simbolik, serta perubahan sosial dalam tradisi Tingkeban masyarakat Jawa di Desa Sumber Agung, Kabupaten Banyuasin. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami bagaimana masyarakat mempertahankan dan menyesuaikan tradisi Tingkeban di lingkungan transmigrasi yang mengalami perubahan sosial dan budaya [9].

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sumber Agung, Kecamatan Selat Penuguan, Kabupaten Banyuasin. Desa ini dipilih karena mayoritas penduduknya merupakan masyarakat Jawa transmigran yang masih melaksanakan tradisi Tingkeban, meskipun telah mengalami beberapa perubahan dalam pelaksanaannya sejak tahun 2005.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam tradisi Tingkeban [10]. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh masyarakat, sesepuh adat, pelaku tradisi, serta ibu-ibu yang pernah melaksanakan tradisi Tingkeban. Selain itu, peneliti juga mewawancarai masyarakat yang memilih menyederhanakan ritual Tingkeban menjadi selamatan atau doa bersama untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perubahan tradisi tersebut. Informan utama dalam penelitian ini antara lain Ibu Karmini dan Ibu Sri Hartini yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai pelaksanaan tradisi Tingkeban di Desa Sumber Agung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi Tingkeban, perlengkapan ritual, serta interaksi sosial masyarakat selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh data mengenai makna simbolik, perubahan ritual, serta nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi Tingkeban. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, catatan lapangan, serta berbagai sumber tertulis seperti buku dan jurnal yang berkaitan dengan tradisi Tingkeban dan budaya masyarakat Jawa.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk memastikan kesesuaian informasi yang diperoleh di lapangan. Teknik ini digunakan agar data yang dihasilkan lebih valid dan dapat dipercaya dalam menjelaskan perubahan tradisi Tingkeban pada masyarakat Jawa di Desa Sumber Agung [11].



Gambar 1. Proses wawancara dengan informan penelitian di Desa Sumber Agung
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif dan dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi budaya. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap perubahan pelaksanaan tradisi Tingkeban dalam kehidupan masyarakat Jawa transmigran di Desa Sumber Agung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekonstruksi Simbol dan Makna Tradisi Tingkeban pada Masyarakat Jawa di Desa Sumber Agung

Tradisi Tingkeban pada masyarakat Jawa di Desa Sumber Agung tidak hanya dipahami sebagai ritual kehamilan semata, tetapi juga sebagai sistem simbol budaya yang mengandung makna sosial, religius, dan identitas budaya masyarakat transmigran Jawa. Dalam perspektif antropologi simbolik Clifford Geertz, simbol-simbol dalam ritual Tingkeban merupakan media yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan nilai, keyakinan, dan pandangan hidup mereka [12]. Oleh sebab itu, setiap perlengkapan dan tahapan dalam tradisi Tingkeban tidak dapat dimaknai secara harfiah saja, tetapi harus dipahami sebagai sistem tanda yang merepresentasikan makna budaya masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa di Desa Sumber Agung merupakan masyarakat transmigran yang hidup jauh dari daerah asalnya di Pulau Jawa. Kondisi tersebut menyebabkan tradisi Tingkeban tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana mempertahankan identitas budaya atau *cultural identity retention* [13]. Melalui simbol-simbol budaya yang digunakan dalam Tingkeban, masyarakat transmigran berusaha mempertahankan “ke-jawa-an” mereka di lingkungan sosial yang baru dan heterogeny [14].

Salah satu simbol penting dalam tradisi Tingkeban adalah penggunaan air dari tujuh sumber dalam prosesi siraman. Air dalam budaya Jawa tidak hanya bermakna sebagai alat pembersih fisik, tetapi juga simbol penyucian diri dan keselamatan hidup. Angka tujuh dianggap memiliki makna sakral dalam budaya Jawa karena melambangkan kesempurnaan, harapan, dan perlindungan. Dalam perspektif semiotika budaya, air dari tujuh sumber menjadi tanda yang merepresentasikan harapan masyarakat terhadap keselamatan ibu dan bayi selama masa kehamilan hingga proses persalinan. Bagi masyarakat transmigran Jawa di Desa Sumber Agung, penggunaan air tujuh sumber juga menunjukkan usaha mempertahankan tradisi leluhur meskipun berada jauh dari tanah asal mereka.



Gambar 2. Air kembang untuk upacara siraman
Sumber: Dokumentasi pribadi

Selain itu, penggunaan kelapa gading yang digambari tokoh wayang dalam ritual mecah gading menunjukkan kuatnya simbol identitas budaya Jawa dalam tradisi Tingkeban. Wayang merupakan simbol kebudayaan Jawa yang mengandung nilai moral, kebijaksanaan, dan filosofi kehidupan [15]. Kelapa gading yang dihiasi gambar wayang tidak hanya dimaknai sebagai perlengkapan ritual, tetapi juga sebagai simbol komunikasi budaya yang menghubungkan masyarakat transmigran dengan identitas leluhur mereka [16]. Dalam perspektif tindakan komunikatif, simbol wayang menjadi media masyarakat untuk menyampaikan nilai budaya Jawa kepada generasi berikutnya agar identitas budaya tersebut tetap bertahan di tengah perubahan sosial masyarakat transmigran [17].



Gambar 3. Kelapa gading untuk upacara mecah gading
Sumber: Dokumentasi pribadi

Makna simbolik juga terlihat pada rujak yang terdiri dari berbagai macam buah dengan rasa manis, asam, pedas, dan pahit. Masyarakat memaknai rujak sebagai gambaran kehidupan manusia yang penuh dengan berbagai pengalaman dan dinamika kehidupan. Dalam semiotika budaya, keberagaman rasa dalam rujak merepresentasikan perjalanan hidup manusia yang tidak selalu berjalan dengan mudah. Simbol tersebut sekaligus menjadi bentuk pengetahuan budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui ritual Tingkeban.

Tradisi Tingkeban juga dapat dipahami melalui konsep *rites of passage* dari Arnold van Gennep dan Victor Turner. Dalam teori tersebut, ritual merupakan bagian dari proses peralihan status sosial seseorang. Tingkeban menjadi fase liminal bagi perempuan hamil sebelum memasuki status baru sebagai seorang ibu. Oleh karena itu, simbol-simbol dalam tradisi Tingkeban berfungsi sebagai bentuk perlindungan sosial dan spiritual terhadap calon ibu dan bayi selama masa transisi tersebut [18].

Dengan demikian, simbol-simbol dalam tradisi Tingkeban tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi budaya dan sarana mempertahankan identitas budaya Jawa masyarakat transmigran di Desa Sumber Agung.

Waktu Pelaksanaan dan Makna Simbolik Tradisi Tingkeban

Pelaksanaan tradisi Tingkeban pada masyarakat Jawa di Desa Sumber Agung umumnya dilakukan ketika usia kehamilan memasuki bulan ketujuh. Penentuan waktu pelaksanaan tradisi tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi didasarkan pada perhitungan kalender Jawa seperti neptu dan pasaran [19]. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, pemilihan hari dengan jumlah neptu tertentu dipercaya dapat membawa keselamatan dan keberuntungan bagi ibu serta calon bayi. Praktik tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jawa masih mempertahankan sistem pengetahuan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Dalam perspektif antropologi budaya, penggunaan perhitungan hari baik mencerminkan cara masyarakat memaknai hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari [20].

Meskipun masyarakat Jawa di Desa Sumber Agung hidup sebagai komunitas transmigran di luar Pulau Jawa, penggunaan kalender Jawa dalam menentukan waktu pelaksanaan Tingkeban menunjukkan adanya upaya mempertahankan identitas budaya

atau *cultural identity retention*. Tradisi tersebut menjadi sarana masyarakat untuk menjaga nilai-nilai kejawaan agar tetap hidup di lingkungan sosial baru yang heterogen. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, penggunaan perhitungan hari Jawa saat ini mulai mengalami penyederhanaan karena sebagian masyarakat lebih menyesuaikan pelaksanaan tradisi dengan waktu luang keluarga dan kondisi ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi budaya masyarakat transmigran terhadap perubahan sosial modern.

Selain penentuan waktu pelaksanaan, tradisi Tingkeban juga menggunakan berbagai perlengkapan yang memiliki makna simbolik. Tumpeng dan ayam ingkung melambangkan rasa syukur kepada Tuhan, sedangkan umbi-umbian seperti ubi dan ketela melambangkan kesederhanaan serta ketahanan hidup Masyarakat [21]. Simbol yang paling menonjol terlihat pada rujak yang terdiri dari berbagai macam buah dengan rasa manis, asam, pedas, dan pahit. Dalam perspektif semiotika budaya, keberagaman rasa tersebut dimaknai sebagai gambaran perjalanan hidup manusia yang penuh dengan berbagai pengalaman dan dinamika kehidupan [22]. Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat tidak hanya menjalankan ritual adat, tetapi juga mereproduksi nilai budaya dan pandangan hidup Jawa secara turun-temurun.

Tradisi Tingkeban juga memiliki fungsi sosial dan religius dalam kehidupan masyarakat. Pembacaan doa dan ayat-ayat Al-Qur'an dalam acara selamat menunjukkan adanya integrasi antara budaya Jawa dan nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan tradisi [23]. Doa bersama dipahami sebagai bentuk permohonan keselamatan bagi ibu dan calon bayi, sekaligus memperlihatkan perubahan orientasi masyarakat yang semakin menekankan aspek religius dibandingkan unsur ritual adat yang kompleks. Selain itu, tradisi Tingkeban juga memperkuat solidaritas sosial melalui kegiatan gotong royong masyarakat dalam mempersiapkan acara. Keterlibatan tetangga dan kerabat dalam membantu pelaksanaan tradisi menunjukkan bahwa Tingkeban berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan mempertahankan nilai kebersamaan dalam masyarakat Jawa transmigran di Desa Sumber Agung.

Analisis Sosiologis Pergeseran Ritual Tingkeban di Desa Sumber Agung (2005–2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Hartini dan Ibu Karmini, pelaksanaan tradisi Tingkeban di Desa Sumber Agung mengalami perubahan sejak tahun 2005. Beberapa ritual seperti siraman, brojolan telur ayam, dan memecah gading mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Saat ini sebagian besar masyarakat hanya melaksanakan selamat atau doa bersama sebagai inti dari tradisi Tingkeban.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses penyederhanaan ritual dalam kehidupan masyarakat Jawa transmigran. Jika sebelumnya tradisi Tingkeban dilakukan secara lengkap dengan berbagai tahapan ritual dan perlengkapan adat, maka kini masyarakat cenderung memilih bentuk ritual yang dianggap lebih praktis dan sederhana. Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan teori rasionalisasi dari Max Weber.

Menurut Weber, masyarakat modern cenderung bertindak berdasarkan rasionalitas instrumental, yaitu mempertimbangkan efisiensi biaya, waktu, dan tenaga dalam melakukan tindakan sosial. Dalam konteks tradisi Tingkeban, masyarakat Desa Sumber Agung mulai mempertimbangkan faktor ekonomi dan kepraktisan sehingga ritual-ritual yang dianggap rumit dan membutuhkan biaya besar mulai ditinggalkan. Upacara siraman, misalnya, membutuhkan berbagai perlengkapan seperti bokor, bunga tujuh rupa, kendi, serta air dari beberapa sumber yang dianggap sulit dipersiapkan. Oleh karena itu, masyarakat lebih memilih melaksanakan doa bersama yang dianggap lebih sederhana tetapi tetap memiliki makna religius.

Selain faktor ekonomi, perubahan tradisi Tingkeban juga dipengaruhi oleh berkurangnya tokoh adat atau sesepuh yang memahami tata cara pelaksanaan ritual secara lengkap. Dalam perspektif struktural fungsional, kondisi ini menunjukkan adanya disfungsi lembaga adat dalam menjalankan fungsi transmisi budaya antar generasi. Sebelumnya, para sesepuh adat memiliki peran penting sebagai penjaga tradisi dan

penghubung nilai budaya kepada masyarakat. Namun, ketika jumlah tokoh adat mulai berkurang, proses pewarisan pengetahuan budaya juga mengalami hambatan sehingga masyarakat tidak lagi memahami tahapan ritual secara utuh.

Perubahan tersebut menyebabkan terjadinya penyesuaian bentuk ritual dalam masyarakat. Tradisi Tingkeban tetap dipertahankan, tetapi bentuk pelaksanaannya mengalami simplifikasi menjadi selamatan dan doa bersama. Dalam konteks sosiologi budaya, kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi, melainkan melakukan adaptasi budaya agar tradisi tetap dapat dijalankan sesuai kondisi sosial dan ekonomi masyarakat modern.

Selain itu, penyederhanaan ritual juga menunjukkan adanya pergeseran religiusitas masyarakat. Jika sebelumnya tradisi Tingkeban banyak dipengaruhi unsur sinkretisme Jawa seperti penggunaan simbol-simbol adat dan perhitungan hari baik, maka saat ini masyarakat lebih menekankan aspek religius Islam berupa pengajian dan doa bersama. Pergeseran ini memperlihatkan adanya perubahan orientasi budaya dari ritual adat yang kompleks menuju praktik keagamaan yang dianggap lebih sederhana dan sesuai dengan nilai religius masyarakat saat ini.

Dengan demikian, perubahan tradisi Tingkeban di Desa Sumber Agung tidak dapat dipahami sekadar sebagai hilangnya budaya akibat perkembangan zaman, tetapi sebagai proses adaptasi sosial budaya masyarakat transmigran Jawa dalam menghadapi modernisasi, perubahan ekonomi, serta perubahan struktur sosial masyarakat.

D. KESIMPULAN

Tradisi Tingkeban pada masyarakat Jawa di Desa Sumber Agung Kabupaten Banyuwangi merupakan tradisi budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat transmigran Jawa sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan doa keselamatan bagi ibu hamil serta calon bayi. Tradisi ini tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga mengandung makna simbolik dan sosial yang berkaitan dengan identitas budaya masyarakat Jawa. Berbagai simbol dalam ritual Tingkeban, seperti air dari tujuh sumber, kelapa gading bergambar wayang, serta rujak dengan berbagai rasa, merepresentasikan sistem nilai, harapan hidup, dan pandangan budaya masyarakat Jawa. Simbol-simbol tersebut juga menjadi sarana masyarakat transmigran dalam mempertahankan identitas kejawaan (*cultural identity retention*) di lingkungan sosial baru.

Dalam perspektif antropologi, tradisi Tingkeban dapat dipahami sebagai bagian dari *rites of passage* atau upacara peralihan yang menandai fase transisi perempuan menuju status baru sebagai seorang ibu. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi memperkuat solidaritas sosial melalui kegiatan gotong royong, doa bersama, dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya. Namun, pelaksanaan tradisi Tingkeban di Desa Sumber Agung mengalami perubahan sejak tahun 2005. Beberapa ritual seperti siraman, brojolan telur, dan memecah gading mulai disederhanakan atau ditinggalkan, sedangkan selamatan dan doa bersama tetap dipertahankan sebagai inti tradisi. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor ekonomi, kerumitan prosesi, banyaknya perlengkapan yang dibutuhkan, serta semakin berkurangnya tokoh adat yang memahami tata cara ritual secara lengkap.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya proses rasionalisasi dalam masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh Max Weber, di mana masyarakat mulai mempertimbangkan efisiensi biaya, waktu, dan tenaga dalam menjalankan tradisi. Selain itu, berkurangnya peran sesepuh adat menyebabkan fungsi transmisi budaya antar generasi mengalami pelemahan sehingga bentuk ritual mengalami penyesuaian. Dengan demikian, perubahan tradisi Tingkeban di Desa Sumber Agung tidak dapat dipahami sebagai hilangnya budaya semata, tetapi sebagai bentuk adaptasi sosial budaya masyarakat Jawa transmigran terhadap modernisasi dan perubahan kehidupan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Aprianti, D. A. Dewi, and Y. F. Furnamasari, "Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia," *Jurnal Pendidikan*, vol. 6, no. 1, pp. 996–998, 2022.
- [2] J. Eviana and N. Dora, "Tradisi Tingkeban sebagai Etnopedagogik Etnis Jawa," *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, vol. 13, no. 3, pp. 3157–3168, 2024..
- [3] N. I. Risa, "Pergeseran Tradisi Ritual Tingkeban di Desa Plandirejo Plumpang Tuban Jawa Timur Tahun 1999–2021," *Tantular*, vol. 5, no. 1, pp. 50–62, 2023.
- [4] D. Cholistarisa, T. Utami, N. Tsani, L. R. Q. A., dan Darmadi, "Tradisi Tingkeban (Syukuran Tujuh Bulanan Ibu Hamil) pada Masyarakat Jawa," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 5, no. 2, 2022. doi: 10.31004/jrpp.v5i2.10222.
- [5] A. S. Putri, A. Khayu, dan T. H. Aprilia, "Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Tingkeban di Kelurahan Ngampel Kota Kediri," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, vol. 18, no. 1, pp. 127–136, 2024. doi: 10.56997/almabsutjurnalstudiislamdansosial.v18i1.1534.
- [6] B. Janusz and M. Walkiewicz, "The Rites of Passage Framework as a Matrix of Transgression Processes in the Life Course," *Journal of Adult Development*, vol. 25, no. 3, pp. 151–159, 2018. doi: 10.1007/s10804-018-9285-1.
- [7] A. Erawati, R. Harahap, dan E. P. Wuriyani, "Kajian Semiotik pada Tradisi Tingkeban (Tujuh Bulanan) Etnis Jawa di Desa Persatuan Kabupaten Asahan," *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, vol. 2, no. 1, pp. 119–123, 2022. doi: 10.57251/sin.v2i1.364.
- [8] C. Etzrodt, "Max Weber's Rationalization Processes: Disenchantment, Alienation, or Anomie?," *Theory and Society*, vol. 53, pp. 653–671, 2024, doi: 10.1007/s11186-024-09554-7.
- [9] S. Sahar, "Kebudayaan Simbolik: Etnografi Religi Victor Turner," *Sosioireligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, vol. 4, no. 2, 2020, doi: 10.24252/sosioireligius.v4i2.13320.
- [10] R. Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling," *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, vol. 6, no. 1, pp. 33–39, 2021.
- [11] N. Alfansyur dan Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, vol. 5, no. 2, pp. 146–150, 2020.
- [12] A. R. Kurniawan, "Simbol dan Ritual dalam Tradisi Tabut di Bengkulu: Kajian Antropologis dengan Pendekatan Teori Simbolik Clifford Geertz," *Journal of Comparative Study of Religions*, vol. 5, no. 1, pp. 65–84, 2024.
- [13] L. Anderson, "Negotiating Cultural Identity Through Tradition in Migrant Communities," *Journal of Intercultural Studies*, vol. 43, no. 2, pp. 145–160, 2022.
- [14] R. Hidayat dan S. Nugroho, "Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Transmigran Jawa di Era Modern," *Jurnal Sosial Masyarakat*, vol. 8, no. 1, pp. 55–68, 2023.

- [15] A. Prabowo dan R. Kurniasih, "Wayang as Cultural Identity and Moral Representation in Javanese Society," *Harmony: Journal of Arts Research and Education*, vol. 22, no. 2, pp. 155–167, 2022.
- [16] D. Saputra, "Simbol dan Makna Budaya Wayang dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Modern," *Unisia*, vol. 41, no. 1, pp. 44–58, 2023.
- [17] S. Hidayati dan M. Yusuf, "Komunikasi Simbolik dalam Tradisi Budaya Jawa," *Humaniora*, vol. 35, no. 2, pp. 120–132, 2024.
- [18] T. Williams, "Liminality and Ritual in Social Transformation," *Educational Philosophy and Theory*, vol. 55, no. 4, pp. 421–433, 2022.
- [19] R. Kurniawan dan D. Saputri, "Sistem Penanggalan Jawa dan Kepercayaan Masyarakat dalam Penentuan Hari Baik," *Harmony: Journal of Arts Research and Education*, vol. 23, no. 1, pp. 45–57, 2023.
- [20] S. Hidayat, "Makna Simbolik Kalender Jawa dalam Kehidupan Sosial Masyarakat," *Humaniora*, vol. 36, no. 1, pp. 73–85, 2025.
- [21] D. Prasetyo dan R. Wulandari, "Makna Simbolik Sesaji dan Makanan Tradisional dalam Ritual Budaya Jawa," *Harmony: Journal of Arts Research and Education*, vol. 23, no. 2, pp. 144–156, 2024.
- [22] A. Firmansyah, "Semiotika Budaya dalam Tradisi Ritual Masyarakat Jawa," *Unisia*, vol. 42, no. 1, pp. 63–75, 2025.
- [23] A. Firmansyah dan R. Hidayat, "Islam and Javanese Tradition: Religious Acculturation in Local Rituals," *Unisia*, vol. 42, no. 2, pp. 112–124, 2025.